

STUDI VISUAL ZAMAN KERAJAAN MAJAPAHIT PERIODE PEMERINTAHAN HAYAM WURUK (1350 – 1389 M) SEBAGAI PENDUKUNG PERANCANGAN FILM ANIMASI PENDEK

Raden Ayu Istatsamara Indah

School of Design, Universitas Bina Nusantara

raden.indah@binus.ac.id

Abstrak

Kepulauan Nusantara adalah suatu bangsa yang saling berbagi dan saling bertukar untuk kehidupan yang toleran, harmonis dan sejahtera. Budaya tersebut kemudian digunakan dan berkembang pada zaman Kerajaan Majapahit. Nilai dan keadaan yang dimiliki Indonesia sekarang merupakan keuntungan bagi negara sebagai identitas bangsa, masyarakat tertanam ideologi multikulturalisme dan menghargai sesama. Namun jika nilai-nilai yang ada belum diketahui secara mendalam oleh masyarakat, sebaliknya dapat menumbuhkan tidak hanya konflik kepada diri sendiri, namun juga konflik sosial. Seiring berjalannya waktu, nilai yang sudah ditanam dari zaman-zaman sebelumnya dapat terhapuskan dan berakibat menghilangnya pedoman negara. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk membawa pesan dari zaman kerajaan Majapahit dengan menggunakan media film animasi pendek sebagai pembawaan pesan, yang diharapkan tidak hanya memberikan wawasan, namun juga dapat menumbuhkan atau memperkuat ketertarikan masyarakat untuk mendalami (kembali) sejarah dan budaya Indonesia. Untuk mendapatkan hasil desain yang memiliki kedalaman konsep, maka penulis memerlukan metode riset yang sesuai dalam konteks desain, salah satunya yaitu menggunakan metode Design Research Methodology. Hasil yang direncanakan berupa film animasi pendek.

Kata Kunci: Nilai budaya, zaman kerajaan Majapahit, film animasi pendek.

Abstract

The Archipelago is a nation that shares and exchanges for a tolerant, harmonious and prosperous life. The culture was then used and developed during the Majapahit Kingdom. The values and circumstances that Indonesia has now in the present are an advantage for the state as a nation's identity, the community is embedded in the ideology of multiculturalism and respect for others. However, if the existing values are not known in depth by the community, on the contrary, it fosters not only conflict with oneself, but also social conflict. Over time, the values that have been instilled from previous eras can be erased and result in the disappearance of moral compass. Therefore, the author aims to bring a message from the Majapahit kingdom era by using short animated films as a messenger, which the author hopes will not only provide insight, but also can grow or strengthen public interest in exploring (re-)experiencing Indonesian history and culture. To create design that have a conceptual depth, the authors need research methods that are appropriate in the design context, one of which is using the Design Research Methodology method. The planned results are in the form of a short animated film.

Keywords: Cultural values, the era of the Majapahit kingdom, short animated films

Correspondence author: Name Raden Ayu Istatsamara Indah, raden.indah@binus.ac.id, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Perkembangan industri animasi terus bertambah dari tahun ke tahunnya di seluruh dunia seiring dengan perkembangan zaman, spesifiknya dapat dilihat dari perkembangan industri animasi di Indonesia dalam perancangan film animasi. Perkembangan industri animasi di Indonesia memang sedang meningkat saat ini, dilihat dari studio-studio animasi Indonesia yang menghasilkan karya unik dan menarik, yang secara langsung juga merupakan salah satu faktor pengaruh menjamurnya perkembangan film animasi di Indonesia. Banyak pelaku-pelaku produksi yang memilih untuk menggunakan film animasi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang diterima masyarakat bermacam-macam, begitupun juga dengan bagaimana per-orangnya menginterpretasikan pesan-pesan yang mereka dapatkan berdasarkan dari latar belakang yang berbeda-beda pula.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang jumlahnya mencapai 270,020 juta jiwa yang memiliki kelompok dari berbagai latar belakang berdasarkan warisan budaya, yang juga berkembang selama ratusan tahun sebelum masehi. Pada saat Indonesia memasuki periode sejarah, yaitu sekitar tarikh pertama masehi, kebudayaan dari Indonesia berkembang pesat berkat pengaruh para pedagang dan musafir asal India dan Tiongkok yang berkunjung ke Nusantara kemudian berakulturasi serta saling bertukar budaya dengan para penduduk lokal yang telah lama mendiami kepulauan Nusantara. Sebagaimana yang dinyatakan oleh banyak ahli, penduduk pribumi yang menghuni Asia Tenggara daratan dan kepulauan mengalami proses penerimaan kebudayaan asing. Atas dasar pada kesadaran sendiri dan pada kebutuhan hidup masyarakat dan penduduk pribumi dengan segala pertimbangannya, terjadilah penerimaan terhadap kebudayaan asing, terutama dari India. Tidak lupa dengan para pendatang yang juga membagi kebudayaannya kepada penduduk lokal dengan penuh adab. Dengan demikian sejak awal bangsa yang mendiami Kepulauan Nusantara adalah suatu bangsa yang saling berbagi dan saling bertukar untuk kehidupan yang toleran, harmonis dan sejahtera.

Perhubungan Indonesia dengan India dan Tiongkok yang telah berlangsung selama ratusan tahun sebelum masehi telah meninggalkan jejak peninggalan sejarah, budaya dan sistem sosial yang terus berkembang sampai saat ini. Berawal dari perkembangan simbol aksara sebagai sistem penulisan yang bisa dilihat melalui prasasti-prasasti kerajaan, jejak-jejak yang ada dapat menunjukkan gambaran perkembangan pusat kekuasaan kerajaan dari zaman ke zaman, yang lama kelamaan menjadi kuat dan terpusat di Sriwijaya, Mataram kuno dan Majapahit. Kerajaan Majapahit selama masa berjayanya senantiasa telah memelihara dan memperkembangkan kebudayaan dari masa-masa sebelumnya, sehingga sejak masa kerajaan-kerajaan kuno di Jawa Tengah (pada abad ke-8 sampai dengan ke-10 Masehi) dimana agama Hindu Siwa dan Buddha Mahayana telah hidup berdampingan, ungkapan bhinneka tunggal ika digagaskan dari seorang Mpu Tantular sebagai rumusan dari suatu konsep keagamaan baru di zaman Majapahit. Pada masa tersebut dimana kedua agama dapat hidup berdampingan, Pemerintah Republik Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa dengan menumbuhkan rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan kebersamaan di seluruh wilayah negara kepulauan, maka eksistensi bangsa dan negara Indonesia akan dapat dipertahankan. bhinneka tunggal ika kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia yang pengertiannya sendiri diperluas. Tidak terbatas pada perbedaan agama saja, melainkan juga keragaman suku, bahasa, adat-istiadat, budaya dan perbedaan kepulauan. Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakikatnya adalah satu, yaitu bangsa dan negara Indonesia.

Nilai dan keadaan yang dimiliki Indonesia sekarang merupakan keuntungan bagi negara sebagai identitas bangsa, masyarakat tertanam ideologi multikulturalisme dan menghargai sesama. Namun jika nilai-nilai yang ada belum diketahui secara mendalam oleh masyarakat, sebaliknya dapat menumbuhkan tidak hanya konflik kepada diri sendiri, namun juga konflik

sosial. Perilaku formalitas dapat tumbuh pada setiap individu dan yang merugikan dapat menyebabkan Cultural Appropriation, sementara dapat menyebar juga ke dalam konflik sosial baik dari dominasi terhadap kelompok tertentu, primordialisme ataupun etnosentrisme, yang berujung manusia antar sesama baik itu individu maupun kelompok kurang memahami satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, nilai yang sudah ditanam dari zaman-zaman sebelumnya dapat terhapuskan dan berakibat menghilangnya pedoman negara.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk membawa pesan dari zaman kerajaan Majapahit dengan menggunakan media film animasi pendek sebagai pembawaan pesan. Dengan menggambarkan keadaan sosial, politik, kebudayaan, keagamaan dan etika yang diterapkan pada zaman tersebut melalui sumber-sumber atau hasil penelitian dari para ahli selama ini, diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru, namun juga dapat menumbuhkan atau memperkuat ketertarikan masyarakat untuk mendalami (kembali) sejarah dan budaya Indonesia, sehingga juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan lebih mengenali eksistensi, dan mendapatkan nilai moral secara universal (nilai kearifan lokal, toleransi, melestarikan budaya dan seni). Untuk mendapatkan hasil desain yang memiliki kedalaman konsep, maka penulis memerlukan metode riset yang sesuai dalam konteks desain, salah satunya yaitu menggunakan metode Design Research Methodology.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang akan dikumpulkan berupa data dari studi pustaka dan dokumen mengenai topik terkait. Penulis memilih untuk melakukan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail tentang hal yang sedang diteliti.

Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, yang teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif jauh lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

- **Studi Pustaka**
Data akan dikumpulkan dari buku dan artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang terpercaya mengenai sejarah dan budaya-budaya pada zaman Kerajaan Majapahit.
- **Studi Dokumen**
Data akan dikumpulkan dari sumber tertulis, film, dan gambar atau foto mengenai sejarah dan budaya-budaya pada zaman Kerajaan Majapahit.
Teknik-teknik pengumpulan data tersebut mendukung penulis untuk dapat mengetahui gambaran kehidupan pada zaman Kerajaan Majapahit dengan lebih jelas, sehingga diharapkan penulis dapat membuat isi konten dalam cerita dengan baik dan informatif.
- **Studi Visual**
Studi Visual merupakan penyempurnaan sumber visual agar perancangan cerita bergambar memiliki acuan dalam menyusun rancangan, tidak keluar dari tema yang diangkat.

PEMBAHASAN

Kerajaan Majapahit yang pernah berdiri sekitar tahun 1293 sampai dengan tahun 1527 Masehi adalah kerajaan yang terletak di daerah Jawa Timur, Indonesia. Pada tahun 1250 hingga tahun 1389, Kerajaan Majapahit ditandai masa kerajaannya pada saat masa pemerintahan Hayam Wuruk, dengan menguasai wilayah yang luas di Nusantara.

Kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia ini menurut Kakawin Negarakertagama yang ditulis oleh mpu Prapanca merupakan kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara. Wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit terletak dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Semenanjung Malaya, Filipina, dan lain sebagainya. Budaya keraton yang

adihulung, anggun dan canggih, dengan cita rasa seni dan sastra yang halus nan tinggi, tidak lupa dengan sistem ritual keagamaannya yang rumit telah disebutkan oleh mpu Prapanca pada karyanya, yaitu Kakawin Negarakertagama sejak tahun 1365.

Wilayah yang dikuasai oleh kerajaan Majapahit adalah Jawa Timur dan Bali, sementara itu wilayah taklukan kerajaan Majapahit dijadikan pemerintahan otonomi luas, pembayaran upeti berkala, dan pengakuan kedaulatan Majapahit atas mereka.

Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrva

Mpu Tantular, salah seorang cendekiawan keagamaan zaman Majapahit, melalui kakawin Sutasoma, mengungkapkan bhinneka tunggal ika dan dijadikan sebagai rumusan dari suatu konsep keagamaan, Hubungan

antara agama Hindu Saiwa dan agama Buddha Mahayana pada masa itu rupanya masih menjadi masalah keagamaan yang tetap dirasakan oleh (penulis) aktual. Kedua agama tersebut telah hidup berdampingan sejak masa kerajaan kuno di daerah Jawa Tengah pada abad 8 hingga 10 Masehi. Namun, pada keadaan masa itu kedua agama tersebut masih terlihat dengan jelas terpisah dari satu sama lain, dilihat dari candi-candi dan arca-arca pemujaan yang terpisah dan masih dapat diperbedakan dengan jelas.

J.Gonda (1970:27, 30 dst) dan H. Sobadjo (197: 55-57) menyebutkan bahwa: “pertemuan keagamaan saiwa dan Buddha di zaman Majapahit itu sebagai suatu “koalisi”, yaitu bahwa identifikasi Siwa dan Buddha hanyalah mengenai prinsip tertinggi, atau kebenaran tertinggi, beserta segala manifestasinya, tetapi dalam pelaksanaan peribadatan kedua agama tetap terpisah. Dengan demikian mereka tidak menyetujui istilah “sinkritisme” yang menunjukkan seolah-olah kedua agama dileburkan menjadi satu.”

Upaya yang dihasilkan pada zaman Majapahit untuk mengatasi masalah keanekaan agama, merupakan perumusan-perumusan seperti bentuk sastra atau arsitektur, dan pada dasarnya merupakan pernyataan daya kreatif. Dalam rangka upaya untuk membina negara di zaman Majapahit, masalah keanegaragaman tersebut merupakan hal yang krusial untuk dikelola.

Sistem pemerintahan pada masa kemerdekaan Indonesia telah mendapatkan nilai-nilai inspiratif berkat apa yang sudah pernah dilakukan oleh pemerintah Majapahit, terutama dalam usaha bina negara.

Bhinneka Tunggal Ika yang dituliskan dalam pita lambang negara, memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu. Makna dari kalimat tersebut lebih lanjut adalah Indonesia pada hakikatnya tetap satu, meskipun memiliki bahasa, suku bangsa, adat istiadat, agama serta pulau yang berbeda beda. Baik itu dari pemerintah kerajaan Majapahit maupun pemerintah republik Indonesia, pada uraian sebelumnya terlihat dengan jelas bahwa dalam rangka usaha bina negara, keduanya memiliki pandangan yang sama, yaitu perlunya kesatuan dan kebersamaan, semangat dan rasa persatuan sebagai modal dasar dalam menegakkan negara.

Pengalaman-pengalaman politik pada masa-masa sebelum kerajaan Majapahit berdiri, kemungkinan besar adalah dasar timbulnya kesadaran akan adanya rasa persatuan dan kesatuan pada masa Majapahit. Sementara faktor perbedaan agama juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perselisihan di antara kerajaan-kerajaan pra Majapahit. Kedua agama yang ada pada zaman kerajaan Majapahit kemudian diangkat oleh pemerintah untuk menjadi agama resmi kerajaan, termasuk para penganut petapa di hutan-hutan untuk mengatasi masalah yang ada. Kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaannya berkat upaya menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan rakyat Majapahit.

Setelah bangsa Indonesia lepas dari belenggu penjajahan dan merdeka, kesadaran akan rasa persatuan dan kesatuan lebih berkembang. Dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, tak hanya juga dalam menghadapi penjajah, berubahnya kesadaran bangsa Indonesia untuk bersatu berasal dari pengalaman- pengalaman di masa penjajahan. Sehingga semboyan bangsa Indonesia berasal dari kalimat Bhinneka Tunggal Ika yang diangkat untuk tujuan tersebut.

Dengan kesimpulan, pembentukan kesatuan bangsa dan negara Indonesia merupakan sumbangan dari masa Majapahit melalui daya cipta yang berkembang pada masa tersebut.

Kondisi Geografis Keraton Majapahit

Prasasti merupakan sumber terpercaya yang bisa digunakan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis pada masa lampau. Informasi dalam suatu prasasti dapat memiliki makna yang sangat penting untuk menafsirkan kondisi geografis. Peninggalan kepurbakalaan yang alami dan artifisial dapat dibuat suatu interpretasi keadaan geografis masa berdirinya Keraton Majapahit berdasarkan pada sumber informasi yang diperoleh dari prasasti.

DR. Sutikno (1992) menyatakan bahwa kondisi geografis antara daerah Keraton Majapahit dan sekitarnya pada masa lampau dengan kondisi geografis saat ini tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh. Perbedaan yang dimiliki masih dalam ukuran yang dapat diterima, jikalau sudah pasti ada perbedaannya.

Aktivitas gunungapi seperti Gunungapi Anjasmoro, Kelud dan Penanggungan yang relatif terletak di sebelah selatannya merupakan penyebab besar perbedaan tersebut.

Informasi dari prasasti merupakan pendukung pernyataan bahwa daerah Keraton Majapahit dan sekitarnya memiliki kondisi geografis yang mirip dengan kondisi geografis saat ini. Pada prasasti Kamalagyan yang meskipun usianya lebih tua daripada masa Majapahit, disebutkan bahwa:

“Dikarenakan tidak jarang air pada Sungai Brantas meluap dan menggenangi di daerah bagian hilir, akibatnya drawya baji menjadi berkurang dan sawah-sawahnya hancur” (Boechari, 1981 dalam Soetjipto Wirjosoeparto, 1958).

Pernyataan pada prasasti Kamalagyan tersebut memiliki makna bahwa banjir merupakan kejadian yang terjadi sejak dulu dan masih terus terjadi hingga saat ini. Intensitas tinggi yang didapati pada curah hujan merupakan salah satu penyebab banjir, hal tersebut mendukung DR. Sutikno (1992) untuk dapat mengetahui dan menginterpretasikan kondisi iklim pada masa sebelum kerajaan, dan menyadari bahwa kondisi iklim Majapahit mirip dengan kondisi saat ini. Paman raja Hayam Wuruk yang bernama Bhre Singhasari, pada kakawin *Negarakertagama* mengetahui hal ikhwal di desa-desa seluruh Pulau Jawa, sehingga dapat dipahami bahwa yang dihitung bukan hanya berbagai jenis tanah seperti sawah, pegagan, tegal, kebun, padang, hutan, rawa-rawa, sungai, lembah dan bukit, melainkan juga jumlah penduduk atau sekurang-kurangnya jumlah kepala keluarga (Boechari, 1982). Dapat diasosiasikan melalui kakawin *Negarakertagama* yang memberikan informasi akan adanya sawah, lembah, sungai dan rawa-rawa, bahwa iklim pada masa tersebut memiliki iklim tropis basah, dikarenakan sungai, rawa dan lembah dapat tercipta di daerah tropis basah seperti yang sedang dialami hingga saat ini.

Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit

- Masyarakat Majapahit beserta lingkungannya

Pada abad 14 tidak dapat disangkal lagi bahwa pada masa tersebut merupakan zaman berkembangnya kerajaan Majapahit. Negara teokratis tersebut telah mencapai puncak kemegahannya pada zaman pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350 – 1389). Perdagangan internasional yang berkembang disertai dengan tingkat pertanian yang maju berdasarkan irigasi yang luas, menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk meluaskan pengawasan teritorial, untuk mengembangkan birokrasi yang makin terperinci, dan untuk menyusun kekuasaan politik yang semakin disentralisasikan. Melalui suatu fase pemungutan upeti dari negeri-negeri taklukan atau negeri-negeri yang lebih lemah, dinasti Majapahit berkembang dan mencapai puncaknya pada waktu memiliki dominasi politik atas suku-suku bangsa di seluruh kepulauan Nusantara, namun tanpa peleburan teritorialnya. Dengan perhubungan antar daerah yang bertambah luas dan maju, secara lebih kuat dan jelas sistem sosio-kultural di dalam wilayah politik Majapahit berintegrasi ke dalam, secara teritorial terpisah dari sosio-kultural yang lain. Hal tersebut dapat dihadapkan dengan apa yang disebut integrasi tingkat negara, yang mencakup masyarakat kota perdagangan dan masyarakat pertanian hidrolis, sehingga dapat disimpulkan Majapahit sebagai masyarakat pertanian dan perdagangan. Dalam hubungan ini dapatlah dikatakan, bahwa di satu pihak Mataram dan Bali dapat digolongkan sebagai masyarakat hidrolis, sedangkan pihak lain Malaka sebagai pusat perdagangan tanpa daerah pedalaman, maka dapat disebut kerajaan kota.

Suatu fakta dapat ditunjukkan pada konsep masyarakat hidrolik, bahwa di daerah Majapahit telah dibangun suatu sistem irigasi yang luas, karena memiliki daerah luas yang bertanah vulkanis muda yang subur, adanya sungai-sungai besar, seperti Sungai Brantas dengan anak sungainya, maka produktivitas pertanian irigasi itu tinggi dan menjadi basis peradaban.

- Raja-Raja Kerajaan Majapahit (1293-1522 AD)

Tokoh Raden Wijaya dibicarakan melalui banyak sumber. Seperti kitab-kitab Kidung, Pararaton, Nagarakertagama maupun prasasti telah menjadi sumber pokok untuk mengungkap peranan Raden Wijaya sebagai pendiri kerajaan Majapahit.

Raden Wijaya adalah anak Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti, buyut Mahisa Wongateleng, dan piut (canggih) Ken Arok dan Kendedes. Nampaknya Raden Wijaya mula-mula mengabdikan kepada raja Kertanagara dan dipercaya untuk memimpin prajurit Singasari. Maka tidak aneh jika Singasari diserang Jayakatwang. Raden Wijaya diperintahkan untuk menghadapinya. Ketika prajurit Kadiri menduduki Singasari, Raden Wijaya menangkap puteri-puteri Kertanagara yang akan dikawinkan dan dijadikan tawanan. Raden Wijaya dengan usaha gigihnya puteri tertua direbut, meskipun beserta teman-temannya Wijaya terus dikejar tentara Kadiri. Prasasti Kudadu menyebutkan bahwa Raden Wijaya kemudian berunding dengan ke-12 prajuritnya yang setia. Dan mereka sepakat mengungsi ke Madura dan menemui Arya Wiraraja untuk dijadikan tempat berlindung. Wijaya menuju Pandakan setelah kemudian keluar dari hutan sendirian dikarenakan Gajah Panggon ditinggal di rumah kepala desa Pandakan karena sakit. Wijaya dan prajuritnya menuju ke Datar, dan pada malam hari naik perahu menuju Madura. Raden Wijaya menghadap Arya Wiraraja setibanya di Madura, yang menasehatinya agar menghamba kepada Jayakatwang di Kadiri. Tujuan pokoknya ialah untuk melihat kekuatan kerajaan Kadiri. Ketika Jayakatwang telah menerima dan juga memberi kepercayaan atas penghambanya, Wiraraja menganjurkan Raden Wijaya agar meminta hutan Tarik untuk dijadikan Kota. Wiraraja mengerahkan orang Madura sebagai tenaga kerja sebagai bentuk bantuan. Setelah Tarik sudah menjadi kota dan Raden Wijaya tinggal di sana, Wijaya berhasrat akan menyerang Jayakatwang. Akan tetapi atas nasehat Arya Wiraraja, maksud Raden Wijaya itu ditanggguhkan sambil menunggu datangnya tentara Tartar. Shih-pi, Ike Mese, dan Kau Hsing beserta tentara Tartar yang dipimpin olehnya datang ke Jawa dengan tujuan untuk menghukum raja Kertanagara yang telah berani merusak muka utusan Kaisar Kubhilai Khan yang bernama Meng Chi. Mereka tidak mengetahui keberadaan Kertanagara yang sebenarnya sudah meninggal akibat serangan Jayakatwang. Arya Wiraraja memberikan nasehat kepada Raden Wijaya untuk bersekutu dengan tentara Tartar dengan tujuan untuk menyerang tentara Jayakatwang (W.P Groeneveldt. 1960: 20-30). Karena kalah Jayakatwang kemudian lari ke Junggaluh, tetapi ia tertangkap dan ditahan di sana. Di tempat tahanan itu ia menulis kidung Wukir Polaman. Disebutkan ia meninggal di Junggaluh pula. Sebagian tentara Tartar meninggal dan sebagiannya lagi terpencah lari menyelamatkan diri menuju ke Pelabuhan Tuban dan kembali ke Cina akibat serangan Raden Wijaya.

Masa pemerintahan Raden Wijaya penuh dengan perjuangan. Beberapa teman sejawat waktu menghadapi Jayakatwang dan tentara Kubhilai Khan tidak puas akan anugerah atau jabatan yang diberikannya. Ranggalawe akhirnya melawan Raden Wijaya karena tidak diangkat menjadi patih, sehingga terjadi perang Paranggalawe pada tahun 1295 M. Wiraraja akhirnya tidak mau bekerja sama dengan Raden Wijaya lagi dikarenakan tidak jadi mendapatkan seperdua dari tanah Jawa. Terjadilah Pasora setelah tiga tahun berlangsungnya Paranggalawe, dan terjadi Pajurudemung pada kurun waktu dua tahun kemudian. Raden Wijaya dapat menyelesaikan semua yang ingin memecah persatuan dan kesatuan kerajaan Majapahit.

Selama 16 tahun Raden Wijaya memerintah sebagai pendiri kerajaan Majapahit. Kalagemet naik takhta di Majapahit dengan gelar Jayanagara setelah Raden Wijaya

meninggal. Ia memiliki dua adik perempuan (dari lain ibu). Mereka masing-masing menjadi bhra di Jiwana (Kahuripan, Janggala) dan bhra Daha (Kadiri) (Nag. 48: 1) Para jejak yang ingin mengawini mereka selalu dihalang-halang Jayanegara, karena keduanya akan diambil isteri sendiri. Pada masa pemerintahan Jayanegara pemberontakan yang dilakukan oleh teman-teman sejawat Raden Wijaya masih berlanjut. Pada tahun 1236 C terjadilah Pagajahbiru, yang dilanjutkan oleh Pamadana, Pawagal, dan Palasem. Selanjutnya pada tahun 1238 C terjadi Panambi, Pasemi pada tahun 1240 C, dan akhirnya Pakuti.

Pada suatu saat isteri Tanca mengatakan bahwa dirinya diganggu oleh raja Jayanagara. Kebetulan pada saat itu Raja sedang sakit, dan Tanca diminta untuk mengoperasi sang raja. Karena dalam hati Tanca ada rasa dendam, maka Tanca malah membunuh raja. Akibatnya Tanca kemudian dibunuh oleh Gajah Mada. Jayanagara meninggal pada tahun 1250 C.

Karena Jayanagara tidak berputra maka ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu bhre Kahuripan (anak Gayatri atau Rajapatni). Ia naik takhta kerajaan bergelar Tribhuwana not tunggadewi Jayawisnuwardhani, dan kawin dengan Cakradhara atau Cakreswara (bhre Singasari) yang bergelar Kertawardhana. Adiknya yang menjadi bhre Daha kawin dengan Kudamerta (bhre Wengker) yang bergelar Wijayarajasa.

Gangguan keamanan di Sadeng dan di Kerta dapat diselesaikan oleh Gajah Mada pada tahun 1409 M. Gajah Mada diangkat menjadi patih di Majapahit menggantikan patih Arya Tadah yang sudah uzur usianya setelah Gajah Mada dapat mengamankan kedua daerah tersebut. Sebelum dapat mengalahkan Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik, Gajah Mada mengucapkan sumpah tan amukti palapa. Kemudian dengan ditandai meletusnya gunung Kampud, Hayam Wuruk lahir pada tahun 1334 M. Selama 22 tahun (1328 – 1350 M) Tribhuwana memerintah kerajaan Majapahit. Dan pada tahun 1350 M ia mengundurkan diri dan diganti oleh puteranya, Hayam Wuruk. Tribhuwana meninggal pada tahun 1352 M. Dengan gelar Sri Rajasanagara Hayam Wuruk dinobatkan pada tahun 1350 M. Hayam Wuruk diangkat sebagai raja kumara di Jiwana sebelum naik takhta. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesaran pada masa pemerintahannya, dicapai bersama patih Gajah Mada. Di hadapan raja Tribhuwana, cita-cita wawasan nusantara telah dicetuskan dalam sumpah palapa. Akhirnya wawasan Nusantara dapat dicapai, bahkan meluas ke berbagai negara di Asia Tenggara. Beberapa jalan ditempuh untuk menyatukan Nusantara, di antaranya Sunda akan dikuasai dengan jalan perkawinan antara puteri mahkota raja Sunda dengan Hayam Wuruk. Akan tetapi karena ada persilangan pendapat, maka terjadilah peperangan di Bubad dengan nama Pabubad. Atas jasa besar Gajah Mada kepada kerajaan, maka Gajah Mada dianugerahi tanah sima oleh Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk kawin dengan anak Bhre Wengker Wijayarajasa (suami bhre Daha Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk) bernama Paduka Sori. Hayam Wuruk memiliki puteri bernama Kusumawardhani melalui pernikahan tersebut. Hayam Wuruk memiliki putera bernama Bhre Wirabhumi dari isteri yang lain, yang semula menjadi bhataru ring Wengker. Hayam Wuruk lalu meninggal pada tahun 1389 C.

Wikramawardhana menggantikan Hayam Wuruk dan mengawini Kusumawardhani. Pada tahun 1389 C Ia naik takhta dan menjadi raja Majapahit. Kemudian Wikramawardhana digantikan oleh anaknya, Suhita. Menurut Pararaton Suhita memiliki kakak laki-laki dengan nama Bhre Hyang Wekasing Sukha II. Ia adalah putera mahkota yang telah meninggal sebelum dinobatkan menjadi raja. Oleh karena itu hak waris kerajaan jatuh kepada Suhita. Sehingga penobatan Suhita kemudian menimbulkan pertentangan antara keluarga Wikramawardhana dengan Bhre Wirabhumi anak Hayam Wuruk dengan isteri selir, dengan ketidaksetujuan Bhre Wirabhumi akan kenaikan takhta Suhita. Terjadi persengketaan yang menjerumuskan ke arah perang dan berlangsung selama 3 tahun, perang tersebut terkenal dengan nama Paregreg. Bhre Tumapel Bhre Hyang Parameswara memberikan bantuan kepada Wikramawardhana (keraton kulon). Akhirnya Pada tahun 1406 (Pararaton) Wirabhumi dapat tertangkap dan dibunuh oleh Raden Gajah. Pertentangan masih terjadi, seperti saling curiganya antara kedua belah pihak. Akibat berani membunuh Wirabhumi, Raden Gajah akhirnya dibunuh atas masalah tersebut. Hingga pada tahun 1447 M, Suhita meninggal.

Sepeninggalnya takhta diduduki adiknya bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya, dikarenakan Suhita tidak memiliki anak.

Kemudian Bhre Pamotan bergelar Sri Rajasawardhana menggantikan Kertawijaya. Pararaton menyebut Sri Rajasawardhana menjadi raja berkedudukan di Keling-Kahuripan. Hal tersebut dapat memberikan informasi bahwa ternyata telah terjadi pemindahan pusat kerajaan yaitu dari Majapahit ke Keling-Kahuripan. Hal ini disebabkan di Majapahit masih terjadi pertentangan keluarga. Lalu, pada tahun 1453 M Sri Rajasawardhana meninggal, dan selama 3 tahun (1353-1256 M) terjadi kekosongan pemerintahan. Pada tahun 1456 M tampil Dyah Surya wikrama Girindra wardhana, Dyah Kertawijaya. Ia meninggal pada tahun 1466 M setelah pemerintah selama 10 tahun dan diharmakan di Puri.

Sebelum menduduki takhta, Bhre Pandan Salas menjadi Bhre ring Tumapel. Lalu setelah naik takhta gelarnya berubah menjadi Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana. Ia masih memerintah di Majapahit pada tahun 1475 M menurut prasasti Pamintihan. Ia menjadi penguasa tunggal di Jawa dan maharaja diraja. Dikatakan dalam kitab Siwaratrikalpa karangan mpu Tanakung bahwa ia keturunan wangsa Girindra. Dikarenakan adanya serangan dari Bhre Kertabhumi (anak bungsu Sang Suragara) yang ingin merebut kekuasaan Majapahit, ia menyingkir dari kraton Majapahit menuju ke Daha untuk menyelamatkan pemerintahannya sampai meninggal pada tahun 1474 M.

Dyah Ranawijaya, menjabat sebagai bhre di Kling sebelum menduduki takhta. Kemudian dengan gelar Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, ia menggantikan ayahnya. Ia disebut Paduka Maharaja Bharata Kling di samping sebutan Paduka Cri Maharaja Cri Wilwatiktapura Janggala Kadiri Prabhunatha. Pada tahun 1486 M Ranawijaya mengadakan upacara crada bagi bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa Cri Singhawikramawardhana atau Chatara ring Dahanapura. Pada tahun 1478 ia melancarkan perang terhadap Bhre Kertabhumi. Bhre Kertabhumi gugur pada saat diserang dalam peperangan tersebut.

Agama dan Kepercayaan Zaman Majapahit

“Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakikat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua zaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan keagamaan (Zoetmulder, 1965: 327).

Pernyataan Dawson yang dikutip oleh Zoetmulder berlaku pada situasi dan kondisi Majapahit, sebab tampak bahwa Sebagian hasil budaya materi yang terpenting dari masa itu menunjukkan latar belakang dan semangat keagamaan yang menonjol. Candi-candi, arca-arca dan beberapa jenis artefak yang dibuat untuk kepentingan pemujaan atau perlambangan agama tertentu. Artefak keagamaan yang dijiwai oleh ajaran agama sangat diperlukan sebagai alat atau sarana dalam menjalankan upacara keagamaan.

Menurut kitab Negarakertagama (Nag. K. 75,2) dan Arjuna Wijaya (Arj. 30, 1d-2b), di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu Darmādhyaksa Kasewan yang mengurus agama Siwa, Dharmādhyaksa Kasogatan yang mengurus agama Buddha, dan Menteri Herhaji yang mengurus aliran Karsyan (Supomo, 1977: 63). Kemudian dari prasasti-prasasti dapat diketahui bahwa pejabat-pejabat di atas dalam menjalankan tugasnya dibantu sejumlah pejabat yang disebut Dharma-upapatti. Di antara upapatti ada yang mengurus sekte-sekte tertentu seperti Bhairawapaksa, saurapaksa, dan Siddhantapaksa (Sumadio, 1977: 278-279).

Dilihat dari pejabat-pejabatnya, maka di Majapahit terdapat tiga agama utama, yaitu Siwa, Buddha, dan Karsyan beserta sekte-sekte yang menjadi cabang agama-agama tersebut. Agama dan sekte-sekte tersebut adalah yang resmi diakui keberadaannya oleh pemerintah Majapahit. Namun demikian perlu dicatat bahwa di luar agama resmi, khususnya di kalangan rakyat tampaknya kepercayaan Jawa Asli masih bertahan dan mengambil peranan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini antara lain telah dikemukakan oleh Stutterheim:

“... di kalangan rakyat umum agama Jawa Kuna-lah yang lebih dominan, sedang agama Hindu sebenarnya hanya merupakan suatu selubung di luar saja. Agama Hindu yang sebenarnya hanya terdapat di lingkungan kraton dan biara-biara di mana Dewa Siwa, Brahma, Wisnu dipuja-puja, sedang yang hidup dalam hati rakyat dan berperanan dalam kehidupan sehari-hari adalah para leluhur dan roh-roh lainnya.” (Stutterheim, 1930: 10).

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan yang dianut, masyarakat Majapahit merupakan masyarakat majemuk. Masalah yang timbul dari kemajemukan ini adalah bagaimana hubungan antara agama-agama dan kepercayaan ini dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat.

Menurut kitab Arjunawijaya dan Sutasoma karangan Mpu Tantular, Dewa Siwa pada hakekatnya sama dengan Buddha. Hal ini tercerminkan dalam ungkapan-ungkapannya yang tertulis dalam karyanya yang antara lain sebagai berikut:

“Demikianlah halnya, tuan tidak ada perbedaan antara Buddha dengan Siwa raja para Dewa. Keduanya sama; mereka berdua adalah pelindung dharma baik di dharma sima maupun di dharma lepas, tak ada duanya” (Ar. 27,2). “Dewa Buddha tidak berbeda dari Siwa. Mahadewa di antara dewa-dewa. Keduanya dikatakan mengandung banyak unsur; Buddha yang mulia adalah kesemestaan. Bagaimanakah mereka yang boleh dikatakan tak terpisahkan dapat begitu saja dipisahkan menjadi dua? Jiwa Jina dan jiwa Siwa adalah satu; dalam Hukum tidak terdapat dualism” (Sut. 139, 4d-5d).

Menurut Kern melalui ungkapan-ungkapan tersebut, Jawa pernah terjadi pencampuran antara agama Siwa dan Buddha namun dengan catatan bahwa kedua agama tersebut tetap dapat dibedakan satu sama lain. Dalam prasasti Tuhanaru 1323 M disebutkan bahwa kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah prasada dengan raja Jayanegara sebagai Wisnuawatara (titisan Wisnu). Prasasti Jayapatra menyebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk diumpamakan sebagai sebuah patung Siwa (Sumadio, 1977: 275). Kemudian dalam Nagarakrtagama 1/13 terdapat pujian terhadap keagungan Sri Rajasanagara dan memandang raja sebagai titisan Siwa-Buddha untuk menentramkan kerajaan (Slametmulyana, 1979:22).

Selain contoh di atas, ungkapan-ungkapan yang menyatakan bahwa raja merupakan titisan seorang dewa dan bahkan dua dewa sekaligus masih banyak dijumpai dalam sumber-sumber tertulis. Hal ini menunjukkan adanya konsep rajadewa, yaitu suatu pandangan bahwa raja merupakan perwujudan atau titisan dewa di dunia. Pada masa Majapahit juga telah terjadi kebangkitan kembali kepercayaan kepada roh nenek moyang yang pada masa sebelumnya, terutama dalam periode Jawa Tengah terdesak ke pinggir. Kebangkitan ini tidak hanya terjadi di kalangan bawah tetapi juga merasuk sampai ke kalangan atas. Perubahan pola halaman, bentuk, dan orientasi bangunan candi yang diantaranya merupakan candi kerajaan merupakan bukti bahwa pengaruh kepercayaan Jawa asli telah menjangkau kalangan atas yang secara “formal” masih memeluk agama Siwa, Buddha atau Siwa-Buddha. Selain melalui bangunan suci, bentuk-bentuk kepercayaan dan agama pada masa Majapahit juga dapat dilihat melalui latar belakang pembuatan arca dewa pada masa tersebut. Dalam Nagarakrtagama disebutkan bahwa pembuatan arca dewa berkaitan dengan kematian seorang raja; tidak hanya raja-raja Majapahit namun juga para raja Singasari pendahulu Majapahit. Arca- arca yang kemudian ditempatkan pada suatu bangunan suci tersebut merupakan perwujudan dari si mati yang telah diperdewa. Pendewaan raja yang telah meninggal terjadi akibat pembauran antara pemujaan arwah leluhur dan agama Hindu-Buddha pada masa Singasari Majapahit (Ibid:222). Kedudukan arca dewa sebagai perwujudan raja pada hakekatnya sama dengan kedudukan menhir dalam budaya megalitik masa prasejarah. Menhir didirikan sebagai tanda jasa seorang kepala suku, yang telah menyelenggarakan pesta jasa feast of merit untuk dinikmati rakyatnya. Setelah kepala suku meninggal, menhir yang semula sebagai lambang dari jasanya kemudian berubah menjadi lambang dirinya. Roh kepala suku yang kemudian tetap dianggap sebagai pelindung desa dan pembimbing masyarakatnya, dapat diundang turun dalam menhir melalui upacara-upacara tertentu. Melalui acara itu masyarakat dapat berhubungan dengan roh leluhurnya. Persamaan kedudukan arca dewa sebagai arca perwujudan dengan menhir semakin jelas bila mengingat bahwa dalam budaya megalitik menhir sering diganti dengan arca. (Soekmono, 1947: 335-336).

Pengertian kepercayaan asli pernah dikemukakan oleh Rachmat Subagya dengan istilah agama asli, dengan pengertian kerohanian khas dari satuan bangsa atau suku bangsa yang timbul dan tumbuh secara spontan Bersama suku bangsa itu sendiri (Rachmat Subagya, 1981:1). Bertolak dari pernyataan itu, jelaslah bahwa kepercayaan asli telah tumbuh dan berkembang sebelum agama Siwa dan Buddha berkembang di Majapahit. Perkembangan Siwa dan Buddha mempengaruhi kondisi kepercayaan asli, karena agama Siwa pada masa puncak Majapahit menjadi agama negara.

Dalam suasana kemunduran ada usaha-usaha untuk memperkokoh kedudukan agama siwa dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit. Usaha yang berkaitan dengan hal tersebut dibuktikan dengan menyebarkan ciri Siwa, agar masyarakat Majapahit mengingat kemabli agama yang dianutnya. Salah satu ciri yang dipopulerkan adalah lingga atau phallus, untuk mencapai tujuan itu, lingga atau phallus dimuat di beberapa prasasti dari abad 15.

Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kepercayaan asli adalah situasi sosial politik yang mengalami kegoncangan sebagai akibat masuknya agama Islam di Jawa. Islamisasi dan kondisi politik yang kacau menimbulkan gerakan milenarisme dalam masyarakat. Gerakan tersebut memiliki konsep keinginan untuk mendatangkan jaman atau negara yang sempurna dengan pranata yang baik, karena pranata yang berlaku saat itu dianggap dalam kondisi buruk (Daud Aris Tanudirjo, 1986). Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh. Selain itu alam dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adikodrati) (Koentjaraningrat. 1958: 61). Atas dasar konsep itu, manusia selalu berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya, agar diberi kesejahteraan dan kesuburan. Tujuan itu dapat dicapai melalui symbol atau lambang, karena lambang atau symbol dapat mempermudah pemahaman dan penggambaran sesuatu yang adikodrati. Simbol dan lambang dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok, terutama penganut suatu kepercayaan atau religi.

Anggapan adanya makhluk halus dan roh merupakan unsur keyakinan yang mencakup konsepsi tentang nenek moyang, tentang dewa, roh baik dan roh jahat, serta konsepsi tentang kosmonogi dan kosmologi. Konsep-konsep spiritual tersebut menyebabkan munculnya keinginan dan usaha manusia, untuk mengadakan hubungan dengan alam semesta. Hubungan yang selaras antara dua unsur tersebut dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran. Sehubungan dengan tujuan itu, muncul bentuk-bentuk upacara, misalnya upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Pemujaan terhadap nenek moyang merupakan kepercayaan kuna yang tersebar luar di beberapa wilayah Asia Tenggara, misalnya Burma, Vietnam, dan beberapa suku bangsa di Indonesia.

Konsep kepercayaan asli pada hakekatnya tetap menjiwai konsep religi masa berkembangnya agama Siwa dan Buddha, baik pada masa Majapahit maupun pada masa-masa sebelumnya. Bukti tentang hal itu antara lain adalah adanya perbedaan fungsi candi di India dan di Indonesia (Soekmono, 1977). Selain itu berkembang pula kepercayaan bahwa raja adalah keturunan langsung dari nenek moyang yang telah didewakan.

Refleksi konsep kosmologi tampak pada susunan bangunan dan benda-benda yang dianggap keramat. Cara penyusunan letak bangunan disesuaikan dengan susunan alam semesta, seperti misalnya orientasi bangunan diarahkan ke penjuru mata angin.

Diantara simbol-simbol surya yang cukup dikenal adalah "Surya Majapahit", seperti yang terdapat di Candi-candi Penataran, candi Rimbi, dan Candi Jabung. Ciri utama "Surya Majapahit" adalah adanya satu unsur yang selalu berada di tengah sebagai pusat, dikelilingi garis atau sinar berjumlah empat atau kelipatannya. Dengan demikian judul "Surya Majapahit" disusun sesuai arah mata angin atau kosmogoni tampaknya juga dijiwai oleh konsep pemujaan matahari berkembang sebelum agama Siwa menjadi agama negara. Pemujaan matahari atau anggapan sebagai keturunan Dewa Matahari (Children of the Sun), telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung budaya Megalitik, seperti yang sekarang masih dianut oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa yang melakukan pemujaan dewa matahari di antaranya adalah suku bangsa yang berdiam di Pulau Timor, Kei, Seram, pulau Sumba (Perry, 1918: 86-87).

Dalam konsep itu berlaku anggapan bahwa matahari memiliki kekuatan magis, yang senantiasa dipancarkan keseluruh alam sekitarnya. Atas dasar konsep tersebut, arah matahari terbit juga dianggap memiliki potensi yang besar dan sebagai sumber kehidupan., sedangkan arah matahari terbenam dianggap sebagai arah kematian atau berkurangnya kekuatan. Ungkapan konsep kepercayaan itu dinyatakan dalam menentukan orientasi dalam penguburan mayat.

Dalam kepercayaan asli berkembang pula anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan atau Mountain of God (Quaritch Wales, 1953). Pemujaan terhadap dewa gunung, sama halnya dengan kultus terhadap dewa matahari direfleksikan pada susunan bangunan dan atau orientasi penguburan mayat. Sesuai dengan pendapat Haimendorf yang mengemukakan bahwa dasar kebudayaan megalitik adalah kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati, terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasad seseorang yang telah meninggal dipusatkan pada bangunan batu yang kemudian menjadi medium pemujaan dan takhta kedatangan serta lambang si mati (Quaritch Wales, 1958: 86).

Sesuai dengan konsep tersebut, maka bangunan megalitik dan atau orientasi penguburan mayat pada umumnya diarahkan ke puncak gunung (orientasi chronis). Penentuan orientasi bangunan pemujaan ke arah gunung, bertujuan agar memperoleh kesejahteraan dan kesuburan mengingat gunung merupakan tempat bersemayamnya nenek moyang. Sedangkan penempatan mayat dengan kepala mengarah ke gunung dimaksudkan agar arwah si mati dapat kembali ke tempat asal nenek moyangnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ditinjau dari pejabat-pejabat keagamaan yang disebut dalam sumber-sumber timbul kesan bahwa pada masa Majapahit terdapat banyak aliran agama dan kepercayaan masing-masing berdiri sendiri.
2. Sumber-sumber tertulis juga memberikan keterangan tentang adanya pembauran atau sinkretisme agama, khususnya yang sangat menonjol antara agama Siwa dan Buddha.
3. Ditinjau dari latar belakang pendirian bangunan suci dan pembuatan arca dewa tampak bahwa pemujaan kepada roh nenek moyang yang merupakan kepercayaan Jawa asli telah mengambil peranan yang cukup besar.

Akhirnya sebagai kesimpulan dapat disebutkan bahwa ditinjau dari segi agama dan kepercayaannya masyarakat Majapahit merupakan gambaran masyarakat majemuk. Kontak antara agama dan kepercayaan yang ada telah mengakibatkan, terjadinya saling pengaruh-mempengaruhi bahkan ada yang menuju kearah sinkretisme. Situasi dan kondisi agama kepercayaan semacam ini tidak hanya tersurat dan tersirat dalam sumber- sumber tertulis, namun juga terungkap dalam artefak-artefak keagamaan khususnya yang berupa bangunan suci dan arca. Penulis mendapati melalui pembahasan sebelumnya, bahwa kegiatan agama pada zaman Majapahit adalah contoh yang baik untuk kehidupan antar agama yang berdampingan tanpa harus menggabungkan kepercayaan, bahkan dapat hidup bersamaan dan menghargai satu sama lain. Masyarakat Indonesia pada zaman sekarang masih bisa mempelajari apa yang sudah terjadi pada zaman sebelumnya untuk diaplikasikan di kehidupan nyata dengan memulai untuk menghargai sesama manusia. Tidak hanya itu, penulis dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar. A. (2017). Kaladesa: awal sejarah Nusantara. Wedatama Widya Sastra
Riantiaro. N (2016). Mahabarata Jawa. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Woro. D. (2019).
Kakawin Sutasoma (terj). Komunitas Bambu

- Agustirto. S. (2018). *Kakawin Negarakertagama* (terj). Narasi
- Pullen. L (2021). *Patterned Splendour: Textiles Presented on Javanese Metal and Stone Sculptures; Eighth to Fifteenth Century*. Yusof Ishak Institute.
- Kartodirdjo. S., Soekmono, Atmadi. P., dan Sedyawati. E. (1992). *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Sedyawati. E., dan Subroto (1992). “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrva”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Sutikno (1992). “Kondisi Geografis Keraton Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Kartodirdjo. S., (1992). “Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Darmosoetopo. R (1992). “Sejarah Perkembangan Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Kusen. (1992). “Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Atmadi, P (1992). “Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Subroto. (1992). “Sektor Industri pada Masa Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Kusen. (1992). “Seni Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Kuntara. I. (1992). “Kesusasteraan Zaman Majapahit”, *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993)*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1
- Bosch. F.D.K. (1928). *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*. Batavia: Albrecht & co, (pp. 57-62)
- Casparis, J.G (1950). *Prasasti Indonesia I*. Bandung: A.C Nix & Co.
- Kern, J.H.C., dan Rassers, W.H (1982). *Ciwa dan Buddha. Dua karangan tentang Civaisme dan Buddhisme di Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITVI) dan Penerbit Djambatan.
- Santoso, S (1968). *Boddhakawya Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana. Text-Translation-Commentary*.
Disertasi tidak diterbitkan, pada Australian National University, Canberra.
- Santoso, S (1975). *Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana*. New delhi: International Academy of Indian Culture.
- Sedyawati. E. (1982). “Pengantar”. Dalam Kern dan Rassers *Giwa dan Buddha. Dua karangan tentang Civaisme dan Buddhisme di Indonesia (terj.)*. Jakarta: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITVL) dan Penerbit Djambatan.
- Supomo. S (1977). *Arjunawijaya. A Kakawin of Mpu Tantular*. 2 jilid. Bibliotheca Indonesia 14. The Hague: Martinus Nijhoff
- Boechari. (1981). “Ulah para Pemungut Pajak di dalam Masyarakat Jawa Kuna”, *Majalah Arkeologi*, Th. IV, No1-2.
- Casparis J.D.de (1958). *Airlangga*. Surabaya
- Pannekoek, A.J. (1949). *An Outline of Geomorphology of Java*. Leiden: Tijdschr. Kon Ned. Aandr. Genoetschap, Vol. LXVI.
- Katodirdjo, S (1975). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Katodirdjo, S (1979). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Schmidt. F.H., and Ferguson, J.H.A. (1951). “Rainfall Types Based on Wet and Dry Period Ratios for Indonesia with Westwern Guinea”, *verbandelingen*. No. 42 Jakarta: Kementrian Perhubungan Jawatan Meteorologi dan Geofisika.

- Mulyana, S (1979). Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya Leiden: Tijdschr. Kon Ned. Aadr. Genoetschap, Vol. LXVI.
- Baianat. 2D Animation Production Pipeline. (Online) <https://www.baianat.com/books/animation-revolution/2d-animation> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- Indonesia.go. Teka-teki Keraton Majapahit. (Online) <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/773/teka-teki-keraton-majapahit> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- Tirto. Sejarah Kerajaan Majapahit Pemimpin Lemah Negara Puna. (Online) <https://tirto.id/sejarah-kerajaan-majapahit-pemimpin-lemah-negara-puna-dcde> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- artsandculture. Majapahit. (Online) <https://artsandculture.google.com/entity/m015mb5> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- Jurnal Arkeologi. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Majapahit Berdasarkan Sumber Tertulis dan Data Arkeologi. (Online) <https://jurnalarkologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/645> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- Historia. Majapahit dalam Catatan Ma Huan dan Sejarah Dinasti Ming. (Online) <https://historia.id/kuno/articles/majapahit-dalam-catatan-ma-huan-dan-sejarah-dinasti-ming-vxJed/page/2> Diakses pada tanggal 11 Januari 2022
- PuriMajapahit. Adhimukhyabhusan(Online) <https://purimajapahit.wordpress.com/category/busana/> Diakses pada tanggal 11 Januari